

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sawi hijau (*Brassica juncea* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran berdaun lebar yang sangat potensial untuk dibudidayakan, karena tingginya kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran. Konsumennya mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga masyarakat kelas atas, sehingga permintaan akan sawi dari hari ke hari semakin meningkat (Nursyanti, 2010).

Tingginya tingkat konsumsi dan permintaan pasar terhadap sawi hijau tidak diimbangi dengan tingkat produksi sawi hijau yang dilakukan oleh para petani. Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi sawi hijau yaitu, penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dan dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang Panjang oleh Sebagian besar petani di Indonesia, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah yang berakibat pada hilangnya unsur hara dalam tanah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan agar ketersediaan unsur hara tetap terjaga perlu dilakukan pemupukan menggunakan pupuk organik cair.

Pupuk organik cair merupakan larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik cair ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair dari bahan anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa digunakan tanaman secara langsung (Hadisuwito, 2007). Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik

untuk memperbaiki unsur hara tanah adalah pupuk organik yang dibuat dari daun lamtoro.

Daun lamtoro berpotensi sebagai pupuk yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Pratiwi, 2009). Lamtoro pada konsentrasi yang sesuai dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Manfaat dari lamtoro ialah daunnya dapat digunakan sebagai pupuk organik karena daun lamtoro memiliki kandungan nitrogen 2,0 - 4,3 %. Selain itu, daun lamtoro juga mengandung 0,2 - 0,4 % P, dan 1,3 - 4,0 % K. Daun lamtoro yang basah mengandung unsur N, P, K yang lebih besar dibanding daun lamtoro kering (Anonim,2008).

Penggunaan daun lamtoro sebagai pupuk organik cair telah diteliti sebelumnya pada tanaman kangkung (Febriani, 2020) dimana pemberian POC daun lamtoro memberikan pengaruh nyata untuk meningkatkan pertambahan jumlah daun dan panjang akar tanaman kangkung. Selain itu pada penelitian (Tiara 2019) dimana interval 9 hari waktu pemberian POC daun lamtoro memberikan hasil terbaik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh konsentrasi pupuk organik cair daun lamtoro, pengaruh interval pemberian pupuk organik cair daun lamtoro dan interaksi pemberian jumlah konsentrasi dan interval waktu pemberian pupuk organik cair daun lamtoro terdapat pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.

Tujuan

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi POC daun lamtoro terhadap hasil tanaman sawi.
2. Mengetahui pengaruh interval pemberian POC daun lamtoro terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.
3. Mengetahui interaksi pemberian konsentrasi POC daun lamtoro dan interval waktu pemberiannya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.

Kegunaan

Kegunaan hasil penelitian ini untuk memberikan informasi tentang budidaya tanaman sawi dengan pemberian pupuk organik cair daun lamtoro serta dosis dan interval waktu pemberian yang sesuai kepada masyarakat.

Hipotesis

1. Terdapat satu konsentrasi POC daun lamtoro berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.
2. Terdapat satu interval waktu pemberian POC daun lamtoro berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.
3. Terdapat satu interaksi konsentrasi dan interval waktu pemberian POC daun lamtoro terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.